

**ANALISIS PENGEMBANGAN TRADISI *SESITIAN*  
SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DI DESA ULAK PANDAN  
KECAMATAN NASAL KABUPATEN KAUR PROPINSI BENGKULU**

**ZENI FITRIYANTI DAN AYU WIJAYANTI  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**ABSTRACT**

This research aims to analyze the development of the Sestian tradition as a potential cultural tourism in Kaur Regency. The method used is qualitative research with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews, and documentation. This research uses the tourism theory proposed by Bob McKercher, which emphasizes that cultural tourism has a diversity of tourist motivations, different cultural experiences, as well as challenges in cultural preservation and the risk of commodification. The results show that the Sestian tradition has great potential to be developed as a cultural tourism attraction by considering several main factors. First, tourists' motivations in visiting cultural destinations are very diverse, so a more flexible approach in presenting the Sestian tradition is needed. Secondly, tourists' level of understanding of culture also varies, so education about this tradition is an important aspect of its development. In addition, this study found that there is a risk of cultural commodification that can reduce the authentic value of the Sestian tradition, so tourism management must consider aspects of sustainability and local community involvement. The conclusion of this study emphasizes the importance of sustainable management strategies, active community involvement, and support from the government in preserving and developing the Sestian tradition as a cultural tourism potential in Kaur Regency.

Keywords: cultural tourism, sestian tradition, tourism development

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, ras, agama, serta keindahan alam yang memukau. Kekayaan ini memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk

menjadi negara dengan sektor pariwisata yang unggul jika dikelola dengan baik. Sektor pariwisata yang berkembang tidak hanya mampu meningkatkan citra negara di mata dunia, tetapi juga berkontribusi besar terhadap

perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (Prabhawati, 2023).

Sebagai upaya mendukung pengembangan sektor pariwisata, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Undang-undang ini menjadi dasar hukum yang mengatur kebebasan berwisata sebagai bagian dari hak asasi manusia. Dalam undang-undang tersebut, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, serta pemerintah daerah (Sari et al., 2023). Salah satu program yang diusung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia adalah pengembangan desa wisata sebagai destinasi pariwisata berbasis komunitas. Desa wisata menawarkan pengalaman unik, seperti kehidupan pedesaan, budaya lokal, dan tradisi masyarakat, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Sari et al., 2023).

Salah satu bentuk pariwisata yang tengah diminati wisatawan adalah wisata

budaya. Wisata budaya tidak hanya memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam melestarikan kebudayaan lokal. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap wisata budaya, berbagai inovasi dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal dalam konteks pasar global yang kompetitif (Azmi., 2023). Hal ini sejalan dengan Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa negara berkewajiban memajukan kebudayaan nasional dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, wisata budaya dapat dikembangkan dengan tetap menjaga keaslian warisan budaya dan mengintegrasikan inovasi yang relevan.

Salah satu daerah dengan potensi wisata budaya yang menarik adalah Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini tidak hanya menawarkan keindahan alam seperti pantai, tetapi juga memiliki tradisi budaya unik, salah satunya adalah Budaya *Sesitian*. Budaya *Sesitian* merupakan salah satu budaya untuk menyambut bulan Ramadhan yang diadakan tepat di malam takbiran atau malam terakhir bulan Ramadhan, sekitar

pukul 22.00 WIB sampai selesai. Budaya *Sesitian* ini memiliki keunikan dalam pelaksanaannya karena remaja lelaki didandani layaknya perempuan lalu diarak keliling di beberapa desa kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Adapun tujuan pelaksanaan budaya *Sesitian* ini yaitu untuk memeriahkan penyambutan hari Raya Idul Fitri. Dalam hal ini, yang mejadi peran utama yaitu kaum laki-laki/remaja (*hasil wawancara pada penelitian awal tanggal 10 november 2024*).

Budaya *Sesitian* ini dikembangkan sudah sejak lama, yang mana saat ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat Kaur. Budaya *Sesitian* memiliki kelompok atau organisasi yang mana isinya yaitu para remaja yang ada di Kabupaten Kaur dan orang tua yang memang memiliki pengetahuan tentang budaya *Sesitian* itu sendiri. Dalam pelaksanaan kegiatan *Sesitian* tersebut, para remaja laki-laki di arak mengelilingin beberapa desa yang ada di Kabupaten Kaur dengan diiringi alunan musik khas dari kabupaten kaur (Ariadi, R. 2022).

Pengembangan Budaya *Sesitian* sebagai potensi wisata budaya dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai

pihak, termasuk komunitas desa wisata, yang memiliki peran penting dalam mempromosikan tradisi lokal dan memastikan keberlanjutan kegiatan ini. Selain itu, indikator-indikator seperti daya tarik wisata, dukungan infrastruktur, partisipasi masyarakat, dan dampak ekonomi lokal dapat dijadikan acuan dalam rencana pengembangan. Dukungan dari masyarakat dan komunitas desa wisata, baik melalui penyelenggaraan acara maupun sumbangan dana, juga menjadi modal penting dalam mengembangkan inovasi kegiatan ini agar tetap relevan dan menarik bagi wisatawan (Ariadi, R. 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi Tradisi *Sesitian* sebagai wisata budaya di Kabupaten Kaur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan pelestarian tradisi masyarakat melalui karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Tradisi *Sesitian* Sebagai Potensi Wisata Budaya Kabupaten Kaur”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan data yang dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata atau lisan (Murdiyanto, 2020). Metode ini dipilih untuk mempermudah analisis Pengembangan Tradisi *Sesitian* sebagai Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Kaur. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

Observasi dilakukan dengan teknik non-partisipasi, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Pengamatan difokuskan pada tahapan prosesi, peran pihak terkait, serta elemen budaya yang ditampilkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Tradisi *Sesitian* masih berlangsung sesuai tata cara turun-temurun, meskipun ada beberapa adaptasi akibat pengaruh modernisasi. Peran tokoh adat sangat dominan, sementara generasi muda cenderung berperan sebagai peserta tanpa pemahaman mendalam tentang makna filosofis tradisi ini.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan metode snowball

sampling, di mana informan awal merekomendasikan informan berikutnya yang memiliki wawasan mendalam tentang Tradisi *Sesitian* (Murdiyanto, 2020). Peneliti mewawancarai ketua adat untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, makna, dan perkembangan tradisi sejak tahun 1800. Informasi ini diperkuat melalui wawancara dengan tokoh adat lainnya dan laki-laki dewasa yang aktif dalam prosesi. Wawancara juga dilakukan dengan remaja untuk memahami pandangan generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tradisi *Sesitian* tetap menarik, namun partisipasi generasi muda mulai berkurang karena pengaruh modernisasi dan tuntutan pekerjaan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip sejarah, catatan aturan pelaksanaan, serta foto-foto prosesi yang diadakan di Kecamatan Nasal (Afrizal, 2016). Selain itu, dokumentasi juga mencakup artikel surat kabar lokal yang membahas peran Tradisi *Sesitian* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat serta dokumen pemerintah yang menunjukkan potensi tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya.

Analisis data dilakukan dengan merangkum dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya (Creswell, 2017). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), terdapat tiga teknik analisis data, yaitu: (1) Reduksi data, yang melibatkan peringkasan dan pemilihan data penting untuk menemukan tema dan pola; (2) Penyajian data, untuk mempermudah pemahaman dan perencanaan langkah selanjutnya; serta (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini, digunakan juga Teori Pariwisata Budaya yang dikemukakan oleh Bob McKercher. Teori ini dikenal dengan konsep Spektrum Pariwisata Budaya (Cultural Tourism Spectrum) yang membantu memahami bagaimana wisatawan berinteraksi dengan budaya dalam perjalanan mereka. Terdapat tujuh asumsi dasar dari teori ini, yaitu: (1) Motivasi wisatawan yang beragam; (2) Tingkat pengalaman budaya yang berbeda-beda; (3) Pariwisata budaya

yang tidak homogen; (4) Budaya sebagai atraksi dan pengalaman; (5) Risiko komodifikasi budaya; (6) Kebutuhan untuk melindungi warisan budaya; dan (7) Peran edukasi dalam pariwisata budaya. Asumsi-asumsi ini membantu memahami hubungan antara wisatawan, budaya, dan destinasi serta memberikan dasar bagi pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kaur, khususnya di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Lokasi tersebut dipilih peneliti karena Tradisi *Sesitian* hanya dilaksanakan di Desa Ulak Pandan, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti terkait Pengembangan Tradisi *Sesitian* Sebagai Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Kaur ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

### 1. Sejarah, Makna, dan Nilai Tradisi *Sesitian*

Tradisi *Sesitian* merupakan salah satu warisan budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1800 di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur.

Tradisi ini awalnya muncul sebagai bentuk hiburan masyarakat dalam menyambut Hari Raya Idulfitri, sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara warga. Lebih dari sekadar perayaan, *Sesitian* memiliki nilai-nilai kebersamaan dan kegembiraan yang mendalam dalam menyambut hari kemenangan setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Bapak Syarifudin, selaku Ketua Adat di Desa Ulak Pandan, menegaskan bahwa Tradisi *Sesitian* telah ada sejak lama dan terus dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Beliau menjelaskan:

*"Tradisi ini awalnya muncul sebagai bentuk hiburan masyarakat setelah menjalani ibadah puasa sebulan penuh. Selain itu, Tradisi Sesitian menjadi ajang kebersamaan dan silaturahmi bagi masyarakat, khususnya pemuda yang ikut serta dalam arak-arakan pada malam takbiran."* (Syarifudin, Ketua Adat, 2025)

Selain berfungsi sebagai hiburan, Tradisi *Sesitian* juga mengandung nilai filosofis yang tinggi. Ahmad Fauzan, salah seorang warga yang aktif dalam tradisi ini, mengungkapkan bahwa *Sesitian* tidak hanya menjadi ajang perayaan,

tetapi juga mempererat persaudaraan antarwarga:

*"Bukan hanya hiburan, tetapi juga ajang mempererat persaudaraan. Kita semua, baik tua maupun muda, bisa berpartisipasi dan berbagi kegembiraan di malam yang penuh berkah ini."* (Ahmad Fauzan, 35 tahun, masyarakat yang sering mengikuti tradisi *Sesitian*)

Nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Sesitian* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hendri Ramadhan, warga yang aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, menekankan bahwa *Sesitian* bukan sekadar seremonial, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun:

*"Tradisi Sesitian bukan hanya sekadar seremonial, tapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ini adalah cara masyarakat kami untuk menjaga hubungan sosial yang erat. Wisatawan yang datang akan merasakan langsung bagaimana masyarakat kami berkumpul, bekerja sama, dan menjalankan nilai-nilai budaya yang sudah turun temurun. Ini adalah pengalaman yang tak bisa didapatkan di tempat lain."* (Hendri Ramadhan, masyarakat)

Selain mempertahankan nilai budaya, Tradisi *Sesitian* juga berperan dalam mengenalkan generasi muda pada budaya lokal. Doni Saputra, seorang remaja yang turut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, menyatakan bahwa keterlibatan anak muda dalam *Sesitian* dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya daerah:

*"Anak muda seperti saya jadi lebih mengenal budaya sendiri lewat tradisi ini. Melalui pengenalan tradisi yang lebih luas kepada orang luar, bisa menarik perhatian wisatawan, apalagi mereka yang tertarik dengan budaya lokal dan tradisi yang masih bertahan."* (Doni Saputra, remaja)

Dengan demikian, Tradisi *Sesitian* tidak hanya menjadi bagian dari perayaan keagamaan, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain mempererat hubungan antarwarga, tradisi ini juga memiliki nilai historis, filosofis, dan edukatif yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya serta menjadi daya tarik budaya yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **2. Pelaksanaan dan Perkembangan Tradisi *Sesitian***

Tradisi *Sestian* merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Kaur. Pelaksanaannya umumnya dilakukan pada malam takbiran, setelah sholat Isya. Masyarakat terlebih dahulu melaksanakan takbir bersama di masjid, kemudian mengadakan takbir keliling dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan sambil mengumandangkan takbir di sepanjang jalan desa. Setelah prosesi takbir selesai, sekitar pukul 10 malam, para pemuda mulai bersiap untuk merayakan Tradisi *Sestian* dengan mengenakan berbagai kostum unik dan kreatif. Salah satu ciri khas dari tradisi ini adalah seluruh pesertanya merupakan laki-laki, termasuk yang mengenakan pakaian perempuan.

Doni Saputra, seorang remaja yang aktif dalam pelaksanaan Tradisi *Sestian*, menjelaskan bagaimana acara ini biasanya dilakukan:

*"Setelah sholat Isya, kami bersama masyarakat melaksanakan takbir keliling. Setelah itu, kami mulai berdandan dengan berbagai kostum unik, ada yang berpakaian seperti perempuan, ada yang jadi petani, polisi, atau tokoh lain. Kemudian kami melakukan arak-arakan sambil diiringi musik."* (Doni Saputra, 17 tahun, Remaja)

Seiring perkembangan zaman, Tradisi Sestian mengalami berbagai perubahan, baik dalam kostum, bentuk pelaksanaan, maupun musik pengiringnya. Dahulu, musik pengiring didominasi oleh alat musik tradisional seperti gendang dan seruling. Namun, saat ini banyak yang menggunakan sound system dengan lagu-lagu modern. Hendri Ramadhan, salah satu warga yang aktif dalam tradisi ini, menuturkan:

*"Kalau dulu, musik pengiringnya lebih banyak pakai alat musik tradisional seperti gendang dan seruling. Sekarang, banyak yang menggunakan sound system dengan lagu-lagu modern. Tapi esensinya tetap sama, yaitu merayakan kebersamaan."* (Hendri Ramadhan, 27 tahun, Masyarakat)

Pada masa penjajahan Belanda, peserta Tradisi Sestian belum mengenakan kostum seperti polisi atau satpam karena profesi tersebut belum dikenal luas oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, pada masa itu, beberapa peserta lebih memilih berdandan menyerupai hantu atau makhluk menyeramkan. Kini, dengan semakin beragamnya pilihan kostum, para peserta lebih bebas mengekspresikan kreativitas mereka dalam arak-arakan.

Bapak Syarifudin, Ketua Adat, juga menyoroti perubahan yang terjadi dalam Tradisi Sestian dari waktu ke waktu:

*"Dulu, pilihan kostum sangat terbatas dan lebih sederhana. Sekarang, anak-anak muda semakin kreatif dalam berdandan, bahkan ada yang membuat kostum dengan tema tertentu. Selain itu, dulu peserta lebih sering berjalan kaki, sekarang lebih banyak yang menggunakan kendaraan."* (Syarifudin, Ketua Adat, 2025)

Namun, tidak semua masyarakat menyambut baik perubahan yang terjadi. Jamaludin, seorang warga yang tidak lagi aktif mengikuti Tradisi Sestian, menyampaikan pandangannya:

*"Saya dulu sering ikut saat masih muda, tapi sekarang sudah menikah dan memiliki banyak tanggung jawab. Selain itu, tradisinya juga sedikit berubah. Dulu lebih sederhana dan lebih fokus pada kebersamaan. Sekarang, beberapa orang terlalu fokus pada kostum dan musik modern, sehingga esensi tradisionalnya agak berkurang."* (Jamaludin, 45 tahun, Masyarakat yang tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Sestian)

Meski demikian, ada harapan bahwa Tradisi Sestian dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi budayanya. Ahmad Fauzan, yang sudah sering mengikuti acara ini, mengungkapkan:

*"Kalau dikelola dengan baik, Tradisi Sestian bisa menjadi daya tarik yang luar biasa. Kami bisa mengemasnya dengan lebih rapi, seperti menghadirkan pemandu wisata yang dapat menjelaskan sejarah, makna, dan proses pelaksanaannya, serta menyediakan souvenir khas yang menggambarkan tradisi ini."* (Ahmad Fauzan, 35 tahun, Masyarakat yang sering mengikuti tradisi Sestian)

Di sisi lain, Jamaludin mengingatkan agar pengembangan tradisi ini tetap menjaga nilai-nilai aslinya:

*"Saya khawatir kalau tradisi ini menjadi komoditas wisata, esensinya bisa hilang. Yang penting, nilai-nilai asli tetap dijaga meskipun ada wisatawan yang datang."* (Jamaludin, 45 tahun, Masyarakat yang tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Sestian)

Ketua Adat, Bapak Syarifudin, menambahkan bahwa pemerintah daerah dapat berperan dalam mendukung keberlangsungan tradisi ini:

*"Kalau ada dukungan dari pemerintah, seperti promosi atau festival budaya, mungkin Tradisi Sestian bisa lebih dikenal oleh masyarakat luar dan bahkan menjadi daya tarik wisata."* (Syarifudin, Ketua Adat, 2025)

Antusiasme masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini masih cukup tinggi. Hendri Ramadhan, warga Desa Ulak Pandan, menyatakan:

*"Tradisi ini sudah menjadi bagian dari identitas kami. Setiap tahun, kami selalu berusaha melaksanakan Sestian agar tidak hilang, meskipun generasi muda yang mau ikut serta semakin berkurang."* (Hendri Ramadhan, 27 tahun, Masyarakat)

Meskipun pemerintah daerah telah mulai memberikan perhatian terhadap potensi wisata budaya dari Tradisi Sestian, perhatian tersebut masih terbatas.

Ahmad Fauzan mengungkapkan:

*"Dulu pemerintah kurang memperhatikan, tapi sekarang mulai ada bantuan kecil-kecilan, seperti promosi di media sosial dan festival budaya daerah."* (Ahmad Fauzan, 35 tahun, Masyarakat yang sering mengikuti tradisi Sestian)

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Tradisi Sestian adalah minimnya dokumentasi resmi mengenai sejarah dan tata cara pelaksanaannya.

Jamaludin menuturkan:

*"Anak-anak muda sekarang banyak yang tidak tahu makna sebenarnya dari Sestian. Kalau tidak ada catatan resmi, bagaimana mereka bisa belajar?"* (Jamaludin, 45 tahun, Masyarakat)

yang tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Sesitian*)

Selain itu, pengaruh modernisasi juga menyebabkan tradisi ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Doni Saputra mengakui:

*"Kadang saya dan teman-teman lebih tertarik dengan kegiatan lain, seperti bermain game atau nongkrong. Tidak semua remaja mau ikut dalam tradisi ini."* (Doni Saputra, 17 tahun, Remaja)

Pelestarian Tradisi Sestian menjadi hal yang sangat penting agar makna dan nilai budayanya tetap terjaga. Untuk itu, berbagai langkah perlu dilakukan, salah satunya melalui kegiatan edukasi bagi generasi muda. Ahmad Fauzan menegaskan bahwa minimnya pengetahuan tentang makna Tradisi Sestian menjadi penyebab utama kurangnya minat anak muda untuk berpartisipasi.

*"Sekarang anak-anak muda kurang tahu makna sesungguhnya dari Sestian, padahal ini bagian dari jati diri kita,"* ungkapanya.

Oleh karena itu, program edukasi seperti seminar budaya, lokakarya, serta pelatihan langsung dapat diterapkan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Selain itu, pemanfaatan media sosial

juga berperan penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun rasa kepemilikan terhadap budaya lokal. Selain edukasi, pelestarian Tradisi Sestian juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Ahmad Fauzan menambahkan bahwa pengelolaan tradisi ini dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya melalui kerja sama yang solid.

*"Kalau tradisi ini ingin menjadi destinasi wisata yang menarik, pemerintah dan masyarakat perlu berkolaborasi. Kami bisa membuat kalender acara tahunan sehingga wisatawan tahu kapan tradisi ini dilaksanakan,"* jelasnya.

Namun, dalam upaya pengembangan ini, esensi dan nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Sestian harus tetap dijaga agar tidak mengalami degradasi makna akibat komersialisasi berlebihan. Di sisi lain, peran generasi muda juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Doni Saputra menegaskan bahwa tanpa keterlibatan mereka, Tradisi Sestian bisa saja hilang seiring waktu.

*"Generasi muda juga harus dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Kalau hanya orang tua*

*yang terlibat, tradisi ini bisa hilang begitu saja," ujarnya.*

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menarik bagi kaum muda agar mereka merasa memiliki dan turut serta dalam menjaga warisan budaya ini. Tradisi *Sesitian* merupakan warisan budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1800 di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur. Tradisi ini berfungsi sebagai hiburan dalam menyambut Hari Raya Idulfitri dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat, di mana generasi tua dan muda turut berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan komunitas. Selain itu, tradisi *Sesitian* juga berperan dalam memperkuat identitas budaya setempat serta mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan tradisi ini menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik. Oleh karena itu, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini menjadi sangat penting untuk menjaga kelestariannya di tengah arus modernisasi.

Tradisi *Sesitian* yang berlangsung pada malam takbiran setelah sholat Isya melibatkan takbir bersama di masjid, takbir keliling, dan perayaan dengan kostum unik. Namun, perubahan dalam aspek kostum dan penggunaan musik modern telah terjadi, meski sebagian masyarakat merasa esensi tradisi ini mulai bergeser. Potensi pengembangan tradisi *Sesitian* sebagai wisata budaya sangat besar, terutama dengan pengemasan yang lebih rapi, pemandu wisata yang menjelaskan sejarah tradisi, serta penyelenggaraan festival budaya tahunan. Namun, keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian nilai budaya asli perlu dijaga agar tradisi ini tetap otentik dan tidak kehilangan makna. Untuk mewujudkan pengembangan tradisi *Sesitian* sebagai wisata budaya yang berkelanjutan, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pelestarian tradisi melalui dokumentasi sejarah dan tata cara pelaksanaan, edukasi generasi muda melalui seminar dan lokakarya, serta pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan kesadaran budaya. Kedua, pemanfaatan tradisi untuk kepentingan ekonomi dengan mengembangkan kalender wisata tahunan, produksi

suvenir dan produk ekonomi kreatif, serta melibatkan masyarakat dalam pembuatan dan penjualan produk budaya. Ketiga, peningkatan promosi wisata melalui penggunaan media sosial dan digital marketing, penyelenggaraan festival budaya tahunan, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk promosi yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, Tradisi *Sesitian* tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sebagai daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Melalui kolaborasi yang solid antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya, Tradisi *Sesitian* dapat menjadi salah satu kekayaan budaya yang mampu memperkuat identitas lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan tradisi *Sesitian* sebagai potensi wisata budaya di Kabupaten Kaur. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa tradisi *Sesitian* memiliki nilai filosofis yang kuat serta potensi besar untuk menarik wisatawan. Namun, pengembangan

tradisi ini perlu memperhatikan beberapa aspek penting:

1. **Keberagaman Motivasi Wisatawan:** Pemahaman terhadap motivasi wisatawan yang berbeda menjadi kunci dalam menyajikan pengalaman yang sesuai.
2. **Tingkat Pengalaman Budaya yang Berbeda:** Edukasi yang tepat diperlukan agar wisatawan dapat mengapresiasi makna budaya *Sesitian*.
3. **Risiko Komodifikasi Budaya:** Penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai budaya.
4. **Peran Edukasi:** Memberikan informasi yang mendalam tentang tradisi *Sesitian* untuk meningkatkan apresiasi budaya.
5. **Pelestarian dan Pengelolaan Berkelanjutan:** Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata sangat penting untuk menjaga keaslian tradisi.

## SARAN

1. **Meningkatkan Promosi dan Edukasi:** Melalui media sosial, video dokumenter, dan pameran budaya.
2. **Mengembangkan Paket Wisata Variatif:** Seperti wisata edukatif, partisipatif, dan alam untuk memperkaya pengalaman wisatawan.
3. **Keterlibatan Masyarakat Lokal:** Memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan tradisi.
4. **Pengelolaan Wisata yang Berkelanjutan:** Memastikan kegiatan pariwisata tidak merusak lingkungan dan budaya setempat.
5. **Dukungan Pemerintah:** Memberikan insentif, dukungan dana, dan regulasi untuk melindungi keaslian tradisi Sestian.

Dengan strategi yang tepat, tradisi Sestian dapat berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2019). *pengantar pariwisata*. Polimdo Press. Manado.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ariadi, R. (2022). *Budaya Sestian* [Video]. YouTube. [https://youtu.be/qQ-3YQEe-8k?si=dIxdN4PNZNC6rI\\_](https://youtu.be/qQ-3YQEe-8k?si=dIxdN4PNZNC6rI_)
- Azmi., et al. (2023). *Analisis Potensi Wisata Kebudayaan Berbasis Kewirausahaan Sosial Seni Badeng Kasepuhan Mandalawangi*. 1(2), 78–88.
- Butarbutar, R. R., Wirantanaya, G. N., & Dkk. (2021). *pengantar pariwisata*. <http://books.google.com/books?id=Kzxaq1D5-RcC&pgis=1> diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 13:27 wib.
- Creswell, J. W. (2017). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hariyanto. (2020). *Destinasi Wisata dan Budaya Di Cirebon*. *Ecodomica*, IV(2), 214–222.
- Hidayah, N. (2019). *pengantar & teori destinasi pariwisata* (M. P. Putri Tipa Anasi, S.Pd., M.Pd Andri Estining Sejati, S.Pd. (ed.)).
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). *Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara*. *Sebatik*, 26(2), 866-

- 872.
- Istanti, M. (2023). *Estetika Tari Ngebeng Sebagai Tari Tradisi Masyarakat Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Ka bupaten Batanghari, Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Prabhawati, A. (2023). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi Pariwisata. *STPBI Press*, 1(1), 1–88.  
[www.academia.edu/42858001/Sosiologi\\_Pariwisata](http://www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata)
- Pratama, U. Y. (2015). Upaya Pengembangan Tradisi Apem Sewu Sebagai Potensi Wisata di Kelurahan Sewu Kota Surakarta.
- Priyanto, P. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).  
<https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>  
diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 12:52 wib.
- Putrawan, H., & Putra, ST., MT., I. G. A. D. (2024). Unsur Budaya dan Arsitektur Tradisional sebagai Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan Kabupaten Bangli. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(2), 129.  
<https://doi.org/10.22146/jpt.71593>  
diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 12:55 wib.
- Qurrotul, Nailisa, A., Abimanyu, B., & Umami, F. C. (2024). *Analisis Potensi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Pengembangan Obyek Wisata Berkelanjutan*. 14(10), 94–107.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(1), 2597–5323.
- Ritzer, G. (2020). *Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma*. 1(2), 132–147.
- Salsabila, S. N., Anshori, M. I., Kamil, A., & Jamilati, N. (2024). Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata di Bangkalan. *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)*, 2(1), 176–190.
- Sari, F. P., Sumriyah, S., & Jusmadi, R. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Religi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities*, 4(1), 76.  
<https://doi.org/10.19184/idj.v4i1.39439>
- Siyanto, S. (2023). Pengaruh Destination

- Image Wisata Wisata Kawah Ijen Dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Loyalitas Wisatawan Surabaya. *Calyptra*, 8(1),1044–1058.  
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3776%0Ahttps://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/3776/2891> diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 11:54 wib.
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609> diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 13.00 wib.
- Sugiyono. (2018). Buku Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menukiskan artikel pada jurnal internasional). In *Metode Penelitian* (pp. 32–41). Alfabeta, cv.
- Sunarsi, D., & Wahyudi, D. (2022). Tinjauan Yuridis Dan Ekonomi Peranan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Kaur. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1(6), 104–113. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.22> diakses pada tanggal 24 november 2024, pukul 13.19 wib.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.